

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan (1) latar belakang masalah, (2) perumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, (5) penegasan istilah, dan (6) sistematika pembahasan. Secara berturut-turut, keenam hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra menjadi bagian penting dalam penanaman karakter generasi bangsa. Selain dinikmati karena keindahannya, sastra menjadi ‘media’ yang gembur untuk menyemai nilai-nilai luhur. Sastra membawa pembaca dalam permenungan nilai-nilai; mengajak pembaca melihat kebenaran-kebenaran; bahkan menjadi arah tindakan-tindakan.

Sastra sesungguhnya sudah lama lahir dan hidup dalam diri masyarakat. Sejak dulu sastra difungsikan sebagai sarana untuk pendidikan. Hal ini misalnya tampak pada keberadaan syair yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan nasihat ataupun mensyiarkan agama, pantun [dari kata *patuntun* dalam bahasa Minangkabau berarti *penuntun*] yang sesungguhnya untuk menyampaikan pentunjuk atau tuntunan hidup, cerita rakyat Malin Kundang untuk mengajarkan seseorang menjadi anak yang selalu patuh dan selalu menyayangi orang tua, cerita Kancil dan Buaya yang sesungguhnya mengajarkan untuk bersikap cerdik dan percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri.

Saryono (2006:25—30) menyatakan sastra merupakan presensi dan representasi tutur yang disukmai atau dinapasi oleh keutuhan, kebulatan dan kesatuan religiositas, filosofi, etik, dan estetik secara serentak. Presensi dan representasi tutur itulah yang mewadahi beraneka aktivitas eksistensial manusia. Aktivitas eksistensial manusia dalam tutur sastra bukanlah semata-mata sebagai “*jalan tol bebas hambatan dan tempat berbuat semaunya*”, melainkan tutur sastra sebagai jalan melakukan percikan permenungan, melaksanakan pendidikan, bertertib sosial, berhukum, berkontemplasi, bertransendensi, berekstase, berdoa, memuja dan sebagainya. Hal tersebut harus memperhitungkan ‘yang kudus, yang benar, yang baik dan yang indah’ bagi pengembaraan fantasi, fiksi, emosi, imajinasi, dan ekspresi sebagai sebuah upaya menemukan dan membuka ruang-ruang estetik dan stilistik.

Kedudukan sastra yang estetis dan stilistik-edukatif sesungguhnya berkaitan dengan konsep *dulce et utile* sebagaimana diungkapkan oleh pujangga besar Yunani, Horatius (dalam Teeuw, 1984:183) bahwa tujuan penyair menulis sajak [salah satu genre sastra] adalah memberi nikmat dan berguna. Artinya, sebuah karya sastra harus mengandung unsur keindahan dan kebermanfaatan. Sastra yang memberi nikmat adalah sastra yang disajikan dalam bentuk unik dan menarik sehingga mampu menyenangkan, menenteramkan, dan menyejukkan hati pembaca. Sementara itu, sastra yang berguna adalah sastra yang dapat memberi manfaat, kegunaan, ke hikmatan serta sebagai sarana menyampaikan pesan pengajaran tentang nilai-nilai kebaikan. Dalam kegiatan bersastra, penyair mengajak pembaca untuk melakukan refleksi dan permenungan terhadap

pengalaman hidupnya dan cara memandang kehidupan yang arif bijaksana. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi dapat membentuk perilaku kehidupan seseorang.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2005:35) bahwa sastra diyakini mampu dipergunakan sebagai sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Nilai-nilai inilah yang diyakini dapat membentuk karakter sebuah bangsa.

Salah satu genre sastra yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran sastra adalah cerita fabel. Fabel merupakan bentuk teks narasi yang mengisahkan tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel juga termasuk teks yang menyenangkan dan tepat untuk menanamkan pendidikan karakter. Nurgiyantoro (2005:190) menyatakan bahwa cerita binatang hadir sebagai personifikasi manusia, baik yang menyangkut penokohan lengkap dengan karakternya maupun persoalan hidup yang diungkapkannya. Cerita ini juga berupa kisah tentang manusia dan kemanusiaan yang juga ditunjukkan kepada manusia, tetapi dengan komunitas perbinatangan. Tujuannya untuk memberikan pesan-pesan moral. Fokus penceritaan cerita fabel ini adalah pemberian ajaran moral dan sekaligus sebagai sarana penyampaian kritik yang bersifat tidak langsung dan impersonal. Hal ini dikarenakan cerita fabel berkaitan dengan dunia binatang sehingga baik yang dikritik maupun yang menyampaikan kritik adalah tokoh binatang. Selain itu, fabel memiliki manfaat

bagi kehidupan karena dipersepsi sebagai suatu fakta sosial yang mampu menggerakkan emosi pembaca untuk bersikap dan berbuat.

Penanaman karakter melalui fabel perlu diimplementasikan secara menyeluruh dalam pembelajaran, termasuk penggunaan bahan ajarnya. Keberadaan bahan ajar menjadi bagian vital yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang lengkap dan tepat dapat menyukseskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut di antaranya siswa dapat (1) memahami struktur dan makna teks fabel baik secara lisan maupun tulisan, (2) memahami nilai karakter dalam cerita fabel yang sarat akan nilai luhur, sampai (3) mengamalkan cerita fabel dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan bagian dari perwujudan pembelajaran yang humanis yang tentu saja juga relevan dengan tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter bahwa *peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dibangun dan dibekali dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan*. Keberadaan bahan ajar cerita fabel bermuatan karakter yang disusun secara sistematis dan utuh diharapkan dapat memudahkan siswa dan guru melaksanakan pembelajaran, dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya dapat menyukseskan tujuan pembelajaran tersebut.

Pada dasarnya buku teks *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VII* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah disusun secara utuh dan sistematis. Buku Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud ini memiliki kelebihan, di antaranya kesesuaian isi buku

tersebut termasuk dalam kategori sesuai; submateri yang disajikan sudah memuat KI dan KD secara lengkap; pemilihan materi pendukung sudah disajikan secara kontekstual; teknik penyajian sudah terlihat runtut, dari konsep sederhana hingga konsep yang sulit.

Akan tetapi, ada beberapa kekurangan yang perlu disikapi secara solutif oleh guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan terhadap guru dan siswa yang telah dilakukan di beberapa daerah, yang tersebar di Indonesia, ditemukan kekurangan khususnya pada *Bab 6* yaitu, *Mengapresiasi dan Mengkreasikan Fabel*. Bab ini yang perlu segera disikapi pada empat aspek kelayakan yaitu, kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan.

Pada aspek kelayakan isi ditemukan beberapa kekurangan di antaranya (1) ketidaklengkapan materi yang disajikan yaitu, pada bagian pemeranan teks fabel. Pada bagian tersebut, tidak adanya contoh naskah cerita, contoh pementasan drama dan lembar penilaian pementasan tidak disajikan secara rinci. (2) tidak disajikannya konsep pemahaman dari setiap kompetensi dasar yang telah disepakati dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan disajikannya simpulan materi pada setiap kompetensi dasar berupa uraian. (3) pada bagian kemenarikan materi ditemukan kurangnya ilustrasi berupa gambar maupun warna di setiap contoh teks cerita fabel sehingga menimbulkan kurangnya minat belajar siswa. (4) contoh-contoh cerita teks fabel yang disajikan kurang variatif, kurang menarik, hanya fokus pada satu jenis cerita fabel modern, dan pesan yang disampaikan dalam cerita belum memuat pendidikan karakter yang dibutuhkan saat ini. Hal ini

dibuktikan dengan penyajian cerita teks fabel yang berjudul *Belalang Sembah, Gajah yang Baik Hati, Kuda Berkulit Harimau, dan Cici dan Serigala*. (5) pada bagian materi pendukung pembelajaran juga ditemukan masih belum sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya materi berupa kode batang laman yang menghubungkan dengan akses internet.

Pada aspek kelayakan penyajian ditemukan beberapa kekurangan di antaranya (1) penyajian materi kurang bersifat interaktif dan partisipatif sehingga kurang memotivasi siswa untuk belajar mandiri. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya kalimat-kalimat ajakan untuk mengajak siswa belajar mandiri. (2) kurang adanya pembangkit motivasi dalam bentuk gambar yang menggambarkan topik yang disajikan. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya gambar ilustrasi pada setiap contoh cerita fabel dan gambar yang digunakan pada awal bab masih terkesan kurang menarik dan kurang interaktif. (3) variasi penyajian materi masih terkesan kaku dan membosankan. Hal ini dibuktikan dengan variasi penyajian materi lebih dominan bersifat analisis, seperti mengidentifikasi jenis alur fabel, menentukan rangkaian peristiwa, dan menelaah struktur teks fabel.

Pada aspek kelayakan bahasa ditemukan beberapa kekurangan di antaranya (1) bahasa yang digunakan kurang komunikatif, yaitu kata dan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan tidak menggunakan bahasa yang menarik dalam komunikasi tulis bahkan terkesan memerintah sehingga kurang mendorong siswa untuk mempelajari secara tuntas. Hal ini dibuktikan dengan munculnya perintah “lakukan kegiatan berikut untuk mengenali jenis fabel”

bahasa tersebut terkesan kaku dan dinilai kurang komunikatif. (2) penggunaan diksi atau istilah yang kurang tepat menyebabkan ketidakjelasan makna dan ketidaksesuaian dengan tingkat pemahaman siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya judul subbab “merancang pemeranan dari fabel yang dibaca” dan “melakukan adu kreatif pemeranan fabel” pemilihan diksi tersebut dirasa sulit dipahami.

Pada aspek kelayakan kegrafikan ditemukan beberapa kekurangan di antaranya (1) hanya menggunakan satu variasi huruf yaitu *times new roman* sehingga kurang komunikatif dalam menyampaikan informasi. (2) kurang adanya ilustrasi visual materi ajar yang ditampilkan sehingga kurang mendorong siswa untuk mempelajarinya. (3) jenis bentuk dan warna yang digunakan didominasi dengan persegi dan warna biru sehingga membuat siswa menjadi jenuh dan bosan.

Untuk menyikapi beberapa kekurangan dalam bahan ajar sebelumnya, perlu pengembangan bahan ajar yang tepat sasaran dan menarik sehingga dapat menumbuhkan minat belajar dan menanamkan karakter siswa. Hal tersebut menjadi landasan dilakukannya penelitian pengembangan bahan ajar teks fabel dengan menyisipkan pendidikan karakter dan mengembangkan kreativitas siswa melalui empat keterampilan bahasa yaitu membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Teks yang dipilih adalah teks yang bermuatan dialektika antara teks dan konteks, teks dan realitas, yaitu teks fabel yang dipilih harus berkaitan dengan lingkungan sosial dan memberikan contoh yang bermuatan pendidikan karakter sehingga memudahkan siswa untuk memahami makna dan informasi yang disajikan. Selain itu, bahan ajar bermuatan pendidikan karakter ini memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan berdialektika dengan sebuah realita untuk menanamkan pendidikan karakter.

Oleh karena itu, bahan ajar teks fabel yang bermuatan pendidikan karakter merupakan solusi atau cara untuk menanamkan pendidikan karakter anak secara aktif, inovatif, kreatif, dan mandiri. Bahan ajar ini membebaskan anak untuk berimajinasi mengembangkan intelektual dan sosial emosional mereka secara harfiah sehingga tercapailah tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan. Selain itu, bahan ajar ini memperhatikan kriteria pengembangan, yaitu kesesuaian pengembangan bahan ajar dengan kurikulum yang berlaku, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan siswa. Bahan ajar ini juga dirancang untuk menjadi inovasi baru dalam pembelajaran teks fabel. Teks fabel yang disajikan memerhatikan spesifikasi pendidikan karakter sesuai dengan perkembangan siswa. Pendidikan karakter yang terkandung dalam teks fabel bahan ajar ini di antaranya, kejujuran, toleransi, kerja sama, pantang menyerah, kreatif, disiplin, dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Bermuatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas VII*.

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Materi teks fabel dalam bahan ajar peserta didik belum dapat menunjang kegiatan pembelajaran secara maksimal.
- b. Teks fabel dalam buku paket Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendikbud kurang relevan dengan kebutuhan siswa.
- c. Sumber belajar teks fabel yang telah ada belum dapat menumbuhkan pendidikan karakter peserta didik secara maksimal.

Selain itu, penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal yang meliputi:

- a. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar teks fabel bermuatan pendidikan karakter kelas VII.
- b. Sumber belajar yang dihasilkan berupa bahan ajar teks fabel bermuatan pendidikan karakter kelas VII.
- c. Penelitian pengembangan hanya dilakukan pada KD 3.11, KD 4.11, KD 3.12, dan KD 4.12.

KD 3. 11 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

KD 4.11 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar.

KD 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

KD 4.12 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana pengembangan bahan ajar fabel bermuatan pendidikan karakter untuk siswa kelas VII?
- b. Bagaimana kelayakan bahan ajar fabel bermuatan pendidikan karakter untuk siswa kelas VII?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- a. Menghasilkan bahan ajar pembelajaran teks fabel bermuatan pendidikan karakter untuk siswa kelas VII yang menarik, mudah dipelajari, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik kelas VII.

- b. Memaparkan tingkat kelayakan bahan ajar fabel bermuatan pendidikan karakter untuk siswa kelas VII.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didik SMP/MTs kelas VII yang bermuatan pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan secara teoritis dan praktis.

a. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran di dunia pendidikan, khususnya pada pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar memahami teks fabel. Bahan ajar tersebut juga diharapkan dapat menambah kajian bahan ajar memahami teks fabel yang bermuatan pendidikan karakter.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi guru, peserta didik, sekolah, dan peneliti lain.

1) Kegunaan bagi Guru

Sebagai pengayaan untuk guru dalam pembelajaran memahami teks fabel. Bahan ajar ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengajarkan dan menanamkan nilai karakter bagi peserta didik.

2) Kegunaan bagi Peserta didik

Membentuk kepribadian yang berkarakter melalui nilai-nilai positif yang

terkandung dalam cerita fabel. Peserta didik lebih mudah memahami isi cerita karena bahasanya sesuai dengan bahasa sehari-hari.

3) Kegunaan bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang baik bagi perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia. Diharapkan bahan ajar ini juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga meningkatkan kualitas sekolah, serta menambah koleksi buku di sekolah.

4) Kegunaan bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian yang serupa.

1.5 Penegasan Istilah

a. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif, inovatif, kreatif, dan mandiri. Muslich (2010:24) bahan ajar berisi uraian materi tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa. Bahan ajar yang baik mencakup (1) petunjuk belajar (petunjuk peserta didik/guru); (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) *content* atau isi materi pembelajaran; (4) informasi pendukung; (5) latihan-latihan; (6) petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK); (7) evaluasi; dan (8) respon atau balikan terhadap hasil evaluasi.

b. Teks Fabel

Teks fabel adalah teks yang berbentuk cerita imajinasi, tentang kehidupan binatang yang berbicara, bersikap dan berperilaku menyerupai manusia. Nurgiyantoro (2005:190) fabel adalah salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita sebagai personifikasi manusia, baik yang menyangkut penokohan lengkap dengan karakternya maupun persoalan hidup yang diungkapkannya. Cerita fabel mengandung pesan dan nilai-nilai yang berkaitan erat dengan moral maupun etika yang dapat diteladani dan diajarkan kepada siswa sebagai bekal di kehidupan bermasyarakat. Teks fabel bersifat persuasif, artinya mengajak untuk berbuat kebaikan. Teks fabel juga termasuk teks yang sederhana, menarik dan menyenangkan sehingga mempermudah pembaca untuk memetik pesan moral yang disampaikan cerita secara cepat dan tepat.

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu bentuk kegiatan yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik untuk membantu dan membentuk seseorang memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika sehingga terbentuk karakter secara optimal. Hal ini digunakan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Kemendiknas (2010:4) menyatakan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai tersebut dalam masyarakat.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian ini menghasilkan dua jenis produk, yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan bahan ajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan titik tolak pengembangan bahan ajar terutama indikator pembelajaran yang telah dikembangkan dengan strategi pembelajaran yang dipilih. Mbulu dan Suhartono (2004:93) menyatakan bahwa susunan tulisan dalam sebuah bahan ajar mencerminkan strategi pembelajaran atau urutan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Spesifikasi kedua produk tersebut diurutkan sebagai berikut.

1.6.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ditulis meliputi identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, skenario pembelajaran, dan penilaian. Komponen pembelajaran tersebut disusun dengan mempertimbangkan kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kegiatan pembelajaran dalam RPP dijabarkan dalam kegiatan awal, inti, dan penutup. Kegiatan awal dilakukan untuk memusatkan perhatian, memberi *appersepsi*, dan membangkitkan motivasi belajar. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang paling penting dilakukan untuk mencapai indikator belajar yang dijabarkan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Sementara itu, kegiatan akhir berupa evaluasi, penguatan, refleksi, tindak lanjut (pemberian tugas dan latihan), dan memberi motivasi agar siswa

tetap memiliki semangat untuk belajar. Keberhasilan pencapaian kompetensi dievaluasi melalui proses pembelajaran dan hasil belajar siswa (karya tulis cerita fabel, mendongeng, dan pementasan drama) dengan menggunakan panduan observasi dan rubrik.

1.6.2 Bahan Ajar

Produk kedua penelitian pengembangan ini berupa bahan ajar teks fabel yang bermuatan pendidikan karakter untuk siswa kelas VII yang diberi judul “Dengan Cerita Fabel, Mari Mengasah Kreativitas Tanpa Batas”. Alasan pemilihan judul ini disesuaikan dengan harapan dan tujuan penyusunan bahan ajar, yakni memberi kemudahan bagi siswa agar dapat mengasah kreativitas tanpa batas. Melalui bahan ajar ini diharapkan pembelajaran teks fabel dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan memberikan pengalaman berharga bagi siswa.

Dalam bahan ajar ini, deskripsi materi dikembangkan berdasarkan RPP yang telah disusun dan diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui serangkaian pengalaman belajar. Bahan ajar untuk siswa SMP/MTs kelas VII ini disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013. Secara terperinci, spesifikasi bahan ajar tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Sistematika Penulisan Bahan Ajar

Secara berturut-turut sistematika penulisan bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah (1) sampul depan, (2) sampul dalam, (3) kata pengantar, (4) daftar isi, (5) petunjuk penggunaan, (6) isi (teori, contoh, dan latihan), (7) daftar rujukan, dan (8) sampul belakang. Selain itu, sistematika juga

berdasarkan kesesuaian urutan bab dalam bahan ajar dengan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan.

b. Isi Bahan Ajar

Bahan ajar ini mengandung nilai-nilai karakter, baik dalam pemilihan cerita maupun penyajian materinya. Melalui bahan ajar ini, siswa diarahkan secara langsung dan tidak langsung untuk meneladani karakter baik dalam fabel sekaligus mengembangkan pengetahuan (kognitif) dan kreativitas (psikomotorik). Bahan ajar ini dilengkapi dengan materi berbasis saintifik, contoh/pemodelan, latihan, petunjuk untuk kerja, ringkasan materi, evaluasi akhir, sampai penilaian diri. Bahan ajar ini menggunakan istilah *prolog*, *episode*, dan *epilog*. Penamaan istilah tersebut dipilih karena bersifat lebih luwes, santai, dan sesuai dengan isi bahan ajar (teks fabel) yang menggambarkan jalinan cerita. Bahan ajar ini terdiri atas empat episode, yakni mengenal teks fabel, memahami teks fabel, mengenal struktur teks fabel, dan memerankan teks fabel.

c. Bahasa

Bahan ajar ini dikembangkan dengan menggunakan Bahasa Indonesia ragam formal yang bersifat komunikatif. Kalimat yang digunakan adalah kalimat yang singkat, jelas, dan lugas sehingga mudah dipahami siswa. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan logis tercermin dalam setiap pemaparan materi, penyajian contoh, pengembangan latihan, langkah-langkah pembelajaran, maupun refleksi pembelajaran.

d. Tata Letak

Tampilan tata letak pada halaman sampul depan dan belakang kulit muka, belakang, dan punggung memilih kesatuan warna yang harmonis. Bahan ajar ini dicetak di kertas ukuran B5 (176 x 250 mm), salah satu ukuran bahan ajar yang disarankan sesuai ISO. Penempatan huruf secara proporsional menggunakan rata kanan-kiri. Tampilan bahan ajar didominasi warna-warna cerah untuk memberikan kesan menarik sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

1.7 Sistematisan Pembahasan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian dan pengembangan ini dijelaskan sebagai berikut.

1. **Bab I Pendahuluan**, berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan, dan spesifikasi produk.
2. **Bab II Landasan Teori**, memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan hakikat bahan ajar, hakikat teks fabel, pendidikan karakter, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.
3. **Bab III Metode Penelitian**, berisi paparan metode penelitian yang meliputi model penelitian dan pengembangan; prosedur penelitian dan pengembangan; validasi produk, jenis data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. **Bab IV Hasil Pengembangan**, berisi paparan data hasil pengembangan meliputi data validasi bahan ajar dan revisi produk.

5. **Bab V Kajian dan Saran**, berisi penjelasan lebih lanjut berkaitan antara teori yang sudah digunakan sebelumnya dengan hasil revisi pengembangan dan saran (pemanfaatan, diseminasi, dan pengembangan produk lebih lanjut).